

**ANALISIS PERBEDAAN PRINSIP KONSERVATISME AKUNTANSI DALAM PENERAPANNYA DI IFRS****Luthfiany Hikmah**<sup>✉</sup>

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2013  
Disetujui Mei 2013  
Dipublikasikan Agustus 2013

*Keywords:*  
Accounting Conservatism;  
prudence; IFRS.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan konservatisme akuntansi sebelum dan setelah penerapannya diganti dengan konsep *prudence* mulai tahun 2010 pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 perusahaan dan sampel yang diperoleh adalah 32 unit perusahaan selama dua tahun berturut-turut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji normalitas dan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi pada empat indikator laba abnormal\* yang digunakan sebagai dasar pengukuran akuntansi konservatif, yaitu kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA)\*, kebalikan sediaan abnormal (INVRSDNA)\*, utang dagang abnormal (UDA) dan utang lancar selain utang dagang abnormal (ULUDA).. Sedangkan untuk satu indikator pengukuran konservatisme akuntansi yaitu depresiasi abnormal (DEPA) diketahui bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah akuntansi konservatif tidak diterapkan lagi dalam IFRS

**Abstract**

*The purpose of this research was to analyze differences in accounting conservatism before and after the application is replaced with prudence concept began in 2010 on manufacturing companies listing on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2011. The population consists of 150 companies and the samples obtained are 32 units of the company for two consecutive years. Hypothesis testing is done to test for normality and a paired sample t test. The results showed that there were no differences in accounting conservatism on four indicators of conservative accounting measurement, which is the opposite of accounts receivable abnormal (INVRPDA), reverse abnormal dosage (INVRSDNA), abnormal trade debt (UDA) and current debt payable in addition to abnormal (ULUDA). While the indicator for the measurement of accounting conservatism abnormal depreciation (DEPA) note that there is a difference between before and after conservative accounting is not applied again in IFRS.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: luthfianyh@gmail.com

## PENDAHULUAN

Konservatisme merupakan konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 1993) dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992). Fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan. Contohnya adalah manipulasi laporan keuangan di Indonesia yaitu PT.KAI yang terdeteksi terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu juga PT.Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang *overstate* dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,594 miliar namun ditulis Rp 132 miliar. Hal ini merupakan suatu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan *stakeholders* lainnya (Yazidah, 2011).

Kasus di atas mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya. Penerapan prinsip konservatisme yang kurang baik ini juga terlihat dari manager yang memiliki ekuitas tinggi di perusahaan akan menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Hal ini merupakan salah satu penyebab tidak digunakannya lagi prinsip konservatisme akuntansi dalam IFRS. Tingkat manipulasinya cukup besar, sehingga dirasa perlu ada prinsip baru yang lebih efektif dibandingkan dengan konservatisme.

Perilaku manager dalam memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik sangat berkaitan dengan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa manager mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Menurut Watts (2003) kecenderungan manager untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya

empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manager, kewajiban terbatas manager dan *pay off* asimetrik. Sedangkan untuk laporan keuangan sendiri berkaitan dengan teori sinyal (*Signalling Theory*) yang menyatakan bahwa manager memberikan informasi melalui laporan keuangan mengenai penerapan kebijakan konservatisme akuntansi (Fala, 2007). Selain itu, konservatisme akuntansi juga berkaitan dengan *efficient contracting theory* yang menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Secara intuitif prinsip konservatisme akuntansi ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi pada masa mendatang (Watts, 1993 dalam Kiryanto, 2006).

Pernyataan sebelumnya telah mengemukakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi digunakan sejak tahun 2010, penggantinya adalah konsep *prudence* yang menggunakan *current value* sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan dan sebanding. *Prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau pendapatan tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan (Hellman, 2007). Penelitian ini dimotivasi oleh adanya keputusan dalam IFRS untuk tidak lagi menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Asumsinya bahwa akan ada perbedaan ketika prinsip konservatisme masih diterapkan dan tidak lagi digunakan dalam IFRS yang kemudian dilihat perbedaan reaksi pasarnya terutama reaksi nilai ekuitasnya yang mampu mempengaruhi minat investor. Untuk mengetahuinya dihitung dengan lima indikator laba abnormal yaitu kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA), kebalikan sediaan dagang abnormal (INVRSDNA), utang dagang abnormal (UDA), utang lancar selain utang dagang abnormal (ULUDA) dan depresiasi abnormal (DEPA).

### Kerangka Berpikir

Laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung akan lebih fluktuatif daripada perusahaan yang menganut prinsip nonkonservatisme, sehingga dapat disimpulkan bahwa laba yang berfluktuasi akan menurunkan daya prediksi laba yang mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat untuk memprediksi laba di masa mendatang. Sedangkan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak dapat dilihat melalui komponen laba abnormal yaitu kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA), kebalikan piutang dagang abnormal (INVRSDNA), utang dagang abnormal (UDA), utang lancar dikurangi utang dagang abnormal (ULUDA) dan depresiasi abnormal (DEPA). Apabila hasil penghitungan dari lima komponen tersebut bernilai positif maka dapat diketahui bahwa perusahaan menyelenggarakan konservatisme akuntansi, namun jika hasil penghitungannya bernilai negatif maka perusahaan tidak menyelenggarakan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan tersebut, maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan dari asumsi di atas adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan antara kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA) sebelum dan setelah konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS.
- H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan antara kebalikan sediaan dagang abnormal (INVRSDNA) sebelum dan setelah konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS.
- H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan antara utang dagang abnormal (UDA) sebelum dan setelah konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS.
- H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan antara utang lancar dikurangi utang dagang abnormal (ULUDA) sebelum dan setelah konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS.

- H<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan antara depresiasi abnormal (DEPA) sebelum dan setelah konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 yang sekaligus digunakan sebagai populasi penelitian. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah strategi arsip (*archival*) sedangkan metode analisis data yang dipergunakan adalah statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2011) kemudian uji normalitas dan *paired sample t-test*.

Variabel dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang akan diukur dengan lima proksi komponen laba abnormal yaitu kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA), kebalikan sediaan dagang abnormal (INVRSDNA), utang dagang abnormal (UDA), utang lancar selain utang dagang abnormal (ULUDA) dan depresiasi abnormal (DEPA) yang diharapkan mampu menangkap konstruk konservatisme akuntansi sesuai dengan definisi konservatisme akuntansi yang cenderung untuk merendahkan nilai aktiva, meninggikan utang, mengakui pendapatan secara lebih lambat dan mengakui biaya lebih cepat. Berikut adalah penjelasan mengenai lima indikator tersebut :

1. Piutang dagang abnormal yaitu *residuals* dari piutang dagang pada perubahan penjualan bersih. Penelitian ini memakai kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA) dibagi aktiva total tahun t-1 sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi. INVRPDA dihitung dengan mengalikan PDA dengan -1. INVRPDA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.
2. Sediaan abnormal yaitu *residuals* dari sediaan pada perubahan kos barang dijual.

Penelitian ini menggunakan kebalikan sediaan abnormal (INVRSDNA) dibagi aktiva total tahun t-1 sebagai proksi konservatisme akuntansi. INVRSDNA dihitung dengan mengalikan SDNA dengan -1. INVRSDNA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.

3. Utang dagang abnormal yaitu *residuals* dari utang dagang pada perubahan kos barang dijual. Penelitian ini menggunakan utang dagang abnormal (UDA) dibagi aktiva total tahun t-1 sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi. UDA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.
4. Utang lancar selain utang dagang abnormal yaitu *residual* dari utang lancar selain utang dagang pada perubahan penjualan bersih. Penelitian ini menggunakan utang lancar selain utang dagang abnormal (ULUDA) dibagi aktiva total tahun t-1 sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi. ULUDA bertanda positif menunjukkan penyelenggaraan akuntansi konservatif, dan sebaliknya.
5. Biaya depresiasi dan amortisasi abnormal yaitu *residuals* dari biaya depresiasi dan amortisasi pada aktiva tetap bruto. Penelitian ini menggunakan biaya depresiasi dan amortisasi abnormal (DEPA) dibagi

Tabel 1 Statistik Deskriptif

<b>Statistics</b>						
	<b>N</b>	<b>Missing</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>
INVRPDA89	64	0	-.1493	.09775	-.44	.00
INVRPDA1011	64	0	-.1812	.11286	-.46	.00
INVRSDNA89	64	0	-.2285	.14400	-.79	-.05
INVRSDNA1011	64	0	-.2231	.13779	-.62	-.02
UDA89	64	0	.1199	.08507	.01	.48
UDA1011	64	0	.1045	.06804	.01	.32
ULUDA89	64	0	.2818	.14452	.06	.69
ULUDA1011	64	0	.2848	.18821	.00	.83
DEPA89	64	0	.3266	.26010	.00	1.46
DEPA1011	64	0	.4096	.37734	.00	2.17

Berdasarkan tabel 1 diperoleh rata-rata sebesar -0,1493 untuk indikator INVRPDA tahun 2008-2009 sehingga termasuk dalam kategori sangat rendah. Sementara untuk tahun 2010-2011 diperoleh rata-rata -0,1812 sehingga

aktiva total tahun t-1 sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi. DEPA bertanda positif adalah indikator akuntansi konservatif, dan sebaliknya.

Formula untuk penghitungan indikator di atas adalah sebagai berikut :

Kebalikan Piutang Dagang Abnormal

$$INVRPDA = -PD_{jt} / A_{jt-1}$$

Kebalikan Sediaan Dagang Abnormal

$$INVRSDNA = -SDN_{jt} / A_{jt-1}$$

Utang Dagang Abnormal

$$UDA = UD_{jt} / A_{jt-1}$$

Utang Lancar Dikurangi Utang Dagang Abnormal

$$ULUDA = (UL-UD)_{jt} / A_{jt-1}$$

Depresiasi Abnormal

$$DEPA = DEP_{jt} / A_{jt-1}$$

Keterangan :

PD<sub>jt</sub> = Piutang dagang tahun t

SDN<sub>jt</sub> = Sediaan dagang tahun t

UD<sub>jt</sub> = Utang dagang tahun t

ULUDA = Utang lancar – utang dagang tahun t

DEP<sub>jt</sub> = Depresiasi tahun t

A<sub>jt-1</sub> = Total aktiva tahun t-1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil untuk pengujian statistik deskriptif untuk lima indikator dapat dilihat di Tabel 1.

termasuk dalam kategori rendah. Statistik deskriptif indikator INVRSDNA diperoleh rata-rata sebesar -0,2285 untuk tahun 2008-2009 sehingga termasuk dalam kategori sangat rendah. Sementara untuk tahun 2010-2011 diperoleh rata-

rata -0,2231 sehingga termasuk dalam kategori sangat rendah. Statistik deskriptif indikator UDA diperoleh rata-rata sebesar 0,1199 untuk tahun 2008-2009 sehingga termasuk dalam kategori sangat rendah. Sementara untuk tahun 2010-2011 diperoleh rata-rata 0,1045 sehingga termasuk dalam kategori sangat rendah.

Statistik deskriptif indikator ULUDA Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa *Asymp Sig (2-tailed)* atau probabilitas semua indikator berada di atas 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Hasil uji t sampel berpasangan diketahui bahwa INVRPDA menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 2,479$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  adalah 1,998 dan nilai signifikansi yang lebih rendah dibandingkan nilai  $\alpha = 0,05$  maka terdapat perbedaan penerapan prinsip, namun pada penghitungan sebelumnya diketahui bahwa untuk indikator INVRPDA tidak ada penyelenggaraan konservatisme akuntansi, sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Hal ini dikarenakan perusahaan menganut konsep *current value* yang mengakui laba dengan menilai asset sesuai harga sekarang (Hellman, 2007), sehingga piutang tidak dicatat dengan nilai terendah maupun tertinggi. Apabila piutang dicatat dengan nilai terendah, maka akan menimbulkan cadangan-cadangan kerugian piutang yang mengindikasikan penyelenggaraan konservatisme akuntansi begitu pula sebaliknya, apabila piutang dicatat dengan nilai tertinggi maka perputaran piutang menjadi lebih lambat sehingga akan mempengaruhi laba.

**Tabel 2.** Uji Normalitas

	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
	N	Normal		Most Extreme Differences			Kolmogorov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative		
INVRPDA89	64	-,1493	,09775	,080	,065	-,080	,640	,807
INVRPDA1011	64	-,1812	,11286	,085	,058	-,085	,684	,738
INVRSDNA89	64	-,2285	,14400	,165	,121	-,165	1,320	,061
INVRSDNA1011	64	-,2231	,13779	,164	,099	-,164	1,313	,063
UDA89	64	,1199	,08507	,135	,135	-,112	1,081	,193
UDA1011	64	,1045	,06804	,121	,121	-,086	,969	,305
ULUDA89	64	,2818	,14452	,103	,103	-,065	,823	,507
ULUDA1011	64	,2848	,18821	,114	,114	-,092	,912	,377
DEPA89	64	,3266	,26010	,120	,120	-,109	,962	,313
DEPA1011	64	,4096	,37734	,161	,161	-,140	1,291	,071

Indikator INVRSDNA menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 0,398$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,692. Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,998 oleh karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi lebih rendah daripada  $\alpha$  maka **H<sub>2</sub> ditolak**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan antara Kebalikan Sediaan Abnormal sebelum dan setelah dihapusnya konservatisme akuntansi dari IFRS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan baik sebelum maupun setelah *cut off* pada tahun 2010. Penghitungan laporan keuangan perusahaan sekarang ini cenderung menggunakan prinsip *current value* yang mengakui laba dengan menilai asset sesuai harga sekarang, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellman (2007).

Indikator yang ketiga yaitu UDA menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 1,293$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,201. Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,998 oleh karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi lebih tinggi daripada  $\alpha$  maka **H<sub>3</sub> ditolak**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan antara Utang Dagang Abnormal sebelum dan setelah dihapusnya konservatisme akuntansi dari IFRS. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perusahaan tetap melaksanakan akuntansi konservatif meskipun di dalam IFRS tidak lagi diterapkan dan telah diperbarui oleh *current value*. Walaupun konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan dalam IFRS, namun tidak ada pernyataan yang mengemukakan bahwa prinsip ini tidak boleh dilakukan.

**Tabel 3.** Hasil *Paired Sample t-test* (Uji t Sampel Berpasangan)

		Paired Samples Test				
		Pair 1	Pair 2	Pair 3	Pair 4	Pair 5
		INVRPDA89 - INVRPDA1011	INVRSDNA89 - INVRSDNA1011	UDA89 - UDA1011	ULUDA89 - ULUDA1011	DEPA89 - DEPA1011
Paired Differences	Mean	,03186	-,00537	,01533	-,00305	-,08302
	Std. Deviation	,10283	,10803	,09481	,17043	,32946
	Std. Error Mean	,01285	,01350	,01185	,02130	,04118
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	,00617	-,03236	-,00835	-,04562	-,16531
	Upper	,05755	,02161	,03901	,03953	-,00072
t		2,479	-,398	1,293	-,143	-2,016
df		63	63	63	63	63
Sig. (2-tailed)		,016	,692	,201	,887	,048
<b>Keterangan</b>		<b>H1 Ditolak</b>	<b>H2 Ditolak</b>	<b>H3 Ditolak</b>	<b>H4 ditolak</b>	<b>H5 Diterima</b>

Selanjutnya yaitu indikator ULUDA menunjukkan nilai thitung = 0,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,887. Nilai ttabel adalah 1,998 oleh karena thitung < ttabel dengan nilai signifikansi lebih besar daripada  $\alpha$  maka H4 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan antara Utang Lancar Selain Utang Dagang Abnormal sebelum dan setelah dihapusnya konservatisme akuntansi dari IFRS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dan bukan current value meskipun dalam IFRS akuntansi konservatif tidak lagi diterapkan sejak tahun 2010. Hal ini disebabkan adanya cadangan tersembunyi yang menghasilkan nilai perusahaan pada masa mendatang menjadi lebih tinggi dalam jangka panjang (Lasdi, 2011). Apabila cadangan tersembunyi ini tidak dibalik kembali (reversed) pada akhir periode pencatatan maka akan menyebabkan cadangan tersembunyi tersebut tidak akan terungkap dan laporan keuangan menjadi bias dan tidak relevan.

Indikator yang terakhir adalah menunjukkan nilai thitung = 2,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Nilai ttabel adalah 1,998 oleh karena thitung > ttabel dengan nilai signifikansi lebih besar daripada  $\alpha$  maka **H<sub>5</sub> diterima**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan antara Depresiasi Abnormal sebelum

dan setelah dihapusnya konservatisme akuntansi dari IFRS. Ada atau tidaknya perbedaan konservatisme akuntansi pada perusahaan dipengaruhi oleh banyaknya metode yang digunakan untuk menghitung depresiasi, sehingga manajer dapat memilih metode mana yang dapat menyebabkan laba perusahaan terlihat rendah maupun tinggi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2011 dengan tahun pengamatan yaitu dua tahun, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penerapan akuntansi konservatif sebelum dan setelah prinsip ini tidak lagi diterapkan dalam

IFRS, pada indikator kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA). Indikator kedua yaitu INVRSDNA juga tidak ada perbedaan penerapan akuntansi konservatif sebelum dan setelah prinsip ini tidak lagi diterapkan dalam IFRS. Selanjutnya yaitu utang dagang abnormal (UDA) dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan penerapan konservatisme akuntansi sebelum dan setelah prinsip ini tidak lagi diterapkan dalam IFRS, untuk indikator ULUDA dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebelum dan setelah prinsip tersebut tidak lagi diterapkan dalam IFRS kemudian indikator yang terakhir

adalah DEPA dengan hasil akhir yaitu terdapat perbedaan penerapan prinsip akuntansi konservatif antara sebelum dan setelah prinsip ini tidak lagi diterapkan dalam IFRS dengan nilai perbedaan sebesar 0,048.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti haturkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terima kasih kepada Bapak dan Ibu, dosen pembimbing, almamater Universitas Negeri Semarang, teman-teman Akuntansi B 2009, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance." Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar. 26-28 Juli 2007.
- Feltham, J. dan J. Ohlson. 1995. "Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Analysis." *Contemporary Accounting Research* 11 (1995), pp.687-731.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniati, Sri dan Fitriany. 2010. "Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme." Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Hellman, Niclas. 2007. *Conservatism Under IFRS*. <http://www.scribd.com/doc/59800794/Conservatism-Under-Ifrs>. (11/02/2013).
- Hendriksen E. and M. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5<sup>th</sup> edition, Irwin, Homewood, IL.
- Kiryanto., dan Suprianto, Edy. 2006. "Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme." *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26 Agustus 2006.
- Lasdi, Lodovicus. 2011. "Konservatisme Akuntansi, Perbedaan Relevansi Nilai Akrua dan Aliran Kas, Tahapan Siklus Hidup dan Nilai Perusahaan : Analisis Berdasar FO Model (1995)." *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh. 21-22 Juli 2011.
- Lo, Eko. W. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 396-440.
- Watts, R.L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications", *Journal of Accounting and Economics*.
- Yazidah, Izzatul. 2011. "Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2004-2009." *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Unnes.